

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH  
AGROINDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI SENTRA PRODUKSI  
KEMPLANG SKIP RAHAYU KELURAHAN BUMI WARAS  
KECAMATAN BUMI WARAS BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DEWI HERMANIA**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF KERUPUK KEMPLANG PERFORMANCE AND ADDED VALUE OF KERUPUK KEMPLANG AGROINDUSTRY CENTER IN SKIP RAHAYU BUMI WARAS SUBDISTRICT BANDAR LAMPUNG**

**BY**

**DEWI HERMANIA**

*This research aims to analyze the performance of production and the added value of the products kerupuk kemplang agroindustry in Skip Rahayu, Bumi Waras Subdistrict, Bandar Lampung. The research used a survey method on Skip Rahayu Agroindustry Center in Bumi Waras Subdistrict, Bandar Lampung. The location was determined purposively with the consideration that the area is the production center of kerupuk kemplang agroindustry in Bandar Lampung. The samples in this study are 13 kerupuk kemplang agroindustry owners that are randomly selected disproportionately. Research conducted from March to April 2021 and the data analysis method used in this research was qualitative and quantitative descriptive analysis and analysis of added value. The study results are: 1) kerupuk kemplang agroindustrial performance based on productivity aspect, capacity, quality, speed of delivery, and the speed of the process has been good, while based on the flexible aspects are not optimal, (2) the added value generated is positive between Rp11.363,68-Rp18.135,45 so that the kerupuk kemplang agroindustry in Skip Rahayu, Bumi Waras Subdistrict is feasible to cultivate.*

*Key words: added value, production performance, kerupuk kemplang agroindustry*

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI SENTRA PRODUKSI KEMPLANG SKIP RAHAYU KELURAHAN BUMI WARAS KECAMATAN BUMI WARAS BANDAR LAMPUNG**

**OLEH**

**DEWI HERMANIA**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri kerupuk kemplang di Sentra Produksi Skip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei pada Agroindustri Kerupuk Kemplang di Sentra Produksi Skip Rahayu, Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Sentra Produksi Skip Rahayu merupakan sentra produksi kerupuk kemplang di Bandar Lampung. Jumlah responden yaitu 13 pelaku agroindustri kerupuk kemplang yang diambil secara acak tak proporsional. Penelitian dilaksanakan pada Maret – April 2021 dan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian: (1) kinerja agroindustri kerupuk kemplang di Sentra Produksi Kemplang Skip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan kecepatan proses dapat dikatakan baik, sedangkan berdasarkan aspek fleksibel belum optimal, (2) agroindustri kerupuk kemplang di Sentra Produksi Kemplang Skip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras memberikan nilai tambah terhadap tepung tapioka yang positif yaitu antara Rp Rp11.363,68-Rp18.135,45 sehingga agroindustri kerupuk kemplang layak untuk diusahakan.

Kata kunci: kinerja produksi, nilai tambah, agroindustri kerupuk kemplang

**ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH  
AGROINDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI SENTRA PRODUKSI  
KEMPLANG SKIP RAHAYU KELURAHAN BUMI WARAS  
KECAMATAN BUMI WARAS BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Dewi Hermania**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi

: ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN  
NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI  
KERUPUK KEMPLANG DI SENTRA  
PRODUKSI KEMPLANG SKIP RAHAYU  
KELURAHAN BUMI WARAS KECAMATAN  
BUMI WARAS BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: Dewi Hermania

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1514131184

Jurusan/Program Studi

: Agribisnis

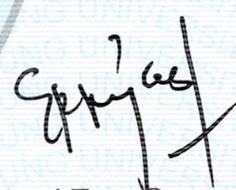
Fakultas

: Pertanian

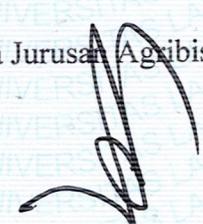


1. Komisi Pembimbing

  
Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si  
NIP 19640724 198902 1 002

  
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.  
NIP 19630203 198902 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
Dr. Ir. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.  
NIP 19691003 199403 1 004

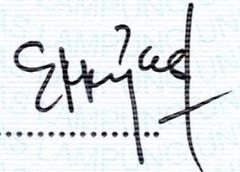
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. ....



Sekretaris : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. ....



Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. ....



Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 9 Juni 2022

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS KINERJA PRODUKSI DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERUPUK KEMPLANG DI SENTRA PRODUKSI KEMPLANG SKIP RAHAYU KELURAHAN BUMI WARAS KECAMATAN BUMI WARAS BANDAR LAMPUNG”** merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Semua hasil yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Juli 2022



Dewi Hermania  
NPM 1514131184

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung 30 Agustus 1997. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Herman dan Ibu Siti Febri. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Xaverius 1 Bandar Lampung pada 2003, Sekolah Dasar (SD) Xaverius 1 Bandar Lampung pada 2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius 1 Bandar Lampung pada 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Fransiskus Bandar Lampung pada 2015. Pada tahun 2015 Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melakukan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016. Pada Januari 2018, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Siom Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus dan pada Juli 2018 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Tunas Baru Lampung selama 30 hari kerja efektif.

## SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat, perlindungan, dan penyertaan-Nya yang selalu diberikan setiap saat, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Kemplang di Sentra Produksi Kemplang Skip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung”**.

Selama proses penyelesaian skripsi, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, , atas arahan, bantuan, dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M. Si selaku Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. selaku Pembimbing Kedua, atas ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si. selaku Dosen Pembahas, atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Pembimbing Akademik atas arahan, saran, nasihat, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan.yang diberikan selama penulis menempuh studi di Universitas Lampung.
7. Keluarga tercinta, Bapak Herman dan Ibu Siti Pebri atas doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Terimakasih atas semua yang telah kalian berikan serta telah menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga tercapailah gelar Sarjana Pertanian.
8. Keluarga tercinta, Bapak (alm) Suryanto dan Ibu Lina Wati, serta Kak Dervi dan Kak Benny atas doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
9. Keluarga tercinta, Bapak Hermanto, Ibu Linda Christine serta Kak Albert, serta seluruh keluarga yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
10. Keluarga tercinta, Mbah dan Mbah Putri, Paman, Bude, dan Bulek serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
11. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
12. Karyawan dan staf Jurusan Agribisnis atas kerjasama dan bantuannya.
13. Teman-temanku yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama ini Vira, Hary, Aufa, Brig, Laely, Fedc, Nana, Ci Shanny, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Teman seperjuangan skripsi Hikmah, Tika, Gita, Devi, Ryo, Arum, Mei, Ghina, Yuli, Siska, Cindy, Lea dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
15. Teman-teman Agribisnis angkatan 2015 dan seluruh keluarga besar Jurusan Agribisnis.

16. Terimakasih untuk rekan KKN Desa Tanjung Siom yang telah memberikan banyak pengalaman dan pelajaran.
17. Asisten Dosen yang telah membantu memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Amin.

Bandar Lampung,

**Dewi Hermania**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Tujuan Penelitian.....	13
1.3.Kegunaan Penelitian .....	13
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>14</b>
2.1.Tinjauan Pustaka .....	14
2.1.1.Konsep Agribisnis dan Agroindustri .....	14
2.1.2.Industri Kecil/Usaha Kecil (UMKM) .....	19
2.1.3.Agroindustri Kerupuk Kemplang .....	22
2.1.4.Kinerja Produksi .....	26
2.1.5.Nilai Tambah .....	28
2.2.Kajian Penelitian Terdahulu .....	32
2.3.Kerangka Pemikiran .....	37
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
3.1.Metode Dasar Penelitian.....	41
3.2.Konsep Dasar, Batasan Operasional dan Pengukuran.....	41
3.3.Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian .....	47
3.4.Metode Pengumpulan Data .....	50
3.5.Metode Analisis Data .....	50
3.5.1.Analisis Kinerja Produksi .....	51
3.5.2.Analisis Nilai Tambah .....	53

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
4.1.Kota Bandar Lampung .....	55
4.1.1.Keadaan Geografis.....	55
4.1.2.Kondisi Demografi .....	57
4.2.Kecamatan Bumi Waras .....	58
4.2.1.Keadaan Geografis.....	58
4.2.2.Kondisi Demografi .....	60
4.3.Agroindustri Kerupuk Kemplang .....	60
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
5.1.Karakteristik Agroindustri.....	63
5.1.1.Karakteristik Pemilik .....	63
5.1.2.Karakteristik Agroindustri .....	68
5.2.Proses Produksi Kerupuk Kemplang.....	74
5.2.1.Pengadaan Bahan Baku .....	74
5.2.2.Pengolahan Bahan Baku menjadi Kerupuk Kemplang.....	75
5.2.3.Pemasaran .....	80
5.3.Kinerja Produksi.....	82
5.3.1.Produktivitas Tenaga Kerja .....	83
5.3.2.Kapasitas .....	85
5.3.3.Kualitas .....	86
5.3.4.Kecepatan Pengiriman .....	89
5.3.5.Fleksibilitas .....	90
5.4.Analisis Nilai Tambah.....	91
5.4.1.Penggunaan Sarana dan Biaya Produksi.....	92
5.4.2.Produksi dan Penerimaan.....	104
5.4.3.Analisis Nilai Tambah .....	106
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>112</b>
6.1.Kesimpulan.....	112
6.2.Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung tahun 2017 (Juta Rupiah).....	3
2. Produksi perikanan tangkap dan subsektor di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2016 .....	4
3. Realisasi pertumbuhan industri kecil Kota Bandar Lampung 2017-2018 .....	6
4. Kandungan gizi ikan, tepung tapioka, dan kemplang (100 gr) .....	8
5. Persebaran industri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung tahun 2013	9
6. Daftar industri kecil kerupuk kemplang di Kelurahan Bumi Waras.....	10
7. Kriteria usaha UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008 .....	20
8. Penelitian terdahulu.....	33
9. Stratum berdasarkan kinerja agroindustri di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung .....	49
10. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami.....	54
11. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2019.....	58
12. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Bumi Waras Tahun 2019 .....	60
13. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kelompok umur.....	63
14. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin.....	64
15. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	65
16. Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengalaman usaha.....	66

17. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jumlah anggota keluarga .....	67
18. Lama berdiri usaha agroindustri kerupuk kemplang.....	68
19. Skala usaha agroindustri kerupuk kemplang Skip Rahayu.....	69
20. Pembagian tenaga kerja pada agroindustri kerupuk kemplang.....	70
21. Penggunaan tenaga kerja untuk produksi.....	83
22. Rata-rata jumlah jam kerja tenaga kerja per bulan.....	84
23. Rata-rata kapasitas produksi per produksi .....	85
24. Rata-rata kapasitas produksi per bulan Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras .....	86
25. Persyaratan mutu dan keamanan pangan kerupuk kemplang ikan.....	88
26. Rata-rata penggunaan sarana dan biaya produksi per bulan Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras .....	93
27. Rata-rata penggunaan sarana dan biaya produksi per 100kg bahan baku Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras .	94
28. Alokasi <i>Join Cost</i> dengan Metode Nilai Jual Relatif .....	101
29. Jumlah tenaga kerja Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.....	104
30. Jenis produksi kerupuk kemplang di agroindustri Skip Rahayu.....	105
31. Produksi dan penerimaan satu bulan Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras .....	106
32. Sumbangan Input Lain Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras .....	108
33. Nilai tambah Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras .....	111
34. Identitas responden Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.....	120
35. Konversi Kerupuk Kemplang Keping ke Kilogram.....	121
36. Alokasi join cost.....	123

37. Penyusutan alat-alat Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu .....	132
38. Penyusutan agroindustri khusus join cost .....	152
39. Tenaga kerja Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu .....	161
40. Produksi Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu per bulan.....	170
41. Biaya saprodi Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu dalam satu bulan.....	190
42. Penerimaan Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu per bulan ...	198
43. Perhitungan nilai tambah Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.....	200
44. Kinerja usaha pada Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.....	201

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Substistem agribisnis.....	15
2. Diagram alir proses pembuatan kerupuk kemplang.....	24
3. Bagan alir kerangka berpikir analisis kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri kerupuk kemplang di sentra produksi kemplang Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.....	40
4. Peta wilayah Kota Bandar Lampung.....	56
5. Tata letak bangunan agroindustri kerupuk kemplang .....	72
6. Pabrik usaha agroindustri kerupuk kemplang dalam .....	73
7. Pabrik usaha agroindustri kerupuk kemplang depan .....	74
8. Tepung tapioka yang digunakan sebagai bahan baku .....	75
9. Alat giling yang digunakan untuk memipihkan adonan .....	76
10. Proses pencetakan adonan.....	77
11. Proses pengukusan .....	78
12. Proses penjemuran kerupuk kemplang.....	78
13. Proses pemanggangan kerupuk kemplang .....	79
14. Kerupuk kemplang dengan berbagai ukuran dan kemasan.....	80
15. Bagan alir proses produksi kerupuk kemplang .....	81
16. Kerupuk kemplang berkualitas baik.....	88

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dalam melihat peningkatan ekonomi. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur perekonomian negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke sektor modern yang didominasi oleh sektor industri yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Saragih, 2004).

Sektor industri sebagai komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri mampu memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui peningkatan nilai tambah, lapangan kerja dan devisa negara, namun juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi struktural bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), industri pengolahan atau manufaktur merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi sebesar 3,97 persen dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional pada Tahun 2018. Sebagai sumber pertumbuhan ekonomi 2018, industri pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 0,84 persen.

Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah produk hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan

efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Modernisasi di sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Saragih, 2004).

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor lain dalam meningkatkan kemajuan perekonomian suatu negara. Produk-produk industri selalu memiliki nilai tukar yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibanding produk-produk sektor lain. Hal ini dikarenakan industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada para pemakainya. Demikian juga dengan Indonesia, sektor industri memiliki peranan penting bagi peningkatan perekonomian negara yaitu dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Dumairy, 1996).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu satu tahun yang berada di daerah atau regional tertentu. Berdasarkan perhitungan PDRB, maka laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung. Pendapatan domestik regional bruto di Lampung dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung Tahun 2017 pada Tabel 1.

Tabel. 1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Lampung Tahun 2017 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun (Juta Rp)	Persentase (%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	66.285.516	30,04
Pertambangan dan Penggalian	13.421.065	6,08
Industri Pengolahan	39.618.799	17,95
Pengadaan Listrik, Gas	373.055	0,17
Pengadaan Air	222.696	0,10
Konstruksi	21.041.120	9,54
Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	26.474.757	12,00
Transportasi dan Pergudangan	11.263.644	5,10
Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	3.040.388	1,38
Informasi dan Komunikasi	10.299.087	4,67
Jasa Keuangan	4.677.084	2,12
<i>Real Estate</i>	6.814.390	3,09
Jasa Perusahaan	314.835	0,14
Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	6.727.893	3,05
Jasa Pendidikan	6.012.972	2,73
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.116.769	0,96
Jasa lainnya	1.953.280	0,89
<b>PDRB</b>	<b>220.657.349</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Lampung memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung sebesar Rp 66.285.516 juta dengan persentase 30,04 %. Terlihat jelas bahwa sektor pertanian sangat mendukung perekonomian daerah dan merupakan sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan di Provinsi Lampung. Sektor berikutnya yang cukup berkontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung adalah pada sektor Industri Pengolahan dengan nominal sebesar 39.618.799 juta rupiah dengan persentase 17,95 %. Perkembangan sektor industri pengolahan dapat dicirikan dengan pembangunan industri pertanian yang disebut juga agroindustri yang mana sektor industri dan pertanian saling berkaitan sehingga menghasilkan nilai tambah. Selain itu, produksi perikanan tangkap dan sub sektor di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2016 tersajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perikanan tangkap dan subsektor di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun, 2016

No	Wilayah	Perikanan Laut	Perairan Umum	Jumlah
		2016	2016	2016
1	Lampung Barat	-	356	356
2	Tanggamus	18.984	-	18.984
3	Lampung Selatan	24.017	274	24.291
4	Lampung Timur	40.328	1.055	41.383
5	Lampung Tengah	630	1.023	1.653
6	Lampung Utara	-	1.828	1.828
7	Way Kanan	-	231	231
8	Tulang Bawang	19.132	259	19.391
9	Pesawaran	14.207	-	14.207
10	Pringsewu	-	59	59
11	Mesuji	1.093	149	1.242
12	Tulang Bawang Barat	-	356	356
13	Pesisir Barat	11.940	-	11.940
14	Bandar Lampung	31.320	-	31.320
15	Metro	-	-	-
16	Prov. Lampung	161.651	5.590	167.241

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 produksi perikanan laut di Provinsi Lampung sebesar 161.651 ton sedangkan produksi perairan umum di Provinsi Lampung sebesar 5.590 ton yang tersebar di 16 kabupaten Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik, 2017). Produksi perikanan tangkap di Kota Bandar Lampung menempati urutan ke dua setelah Kabupaten Lampung Timur, sebesar 31.320 ton produksi dan sedangkan untuk Kabupaten Lampung Timur sebesar 41.383 ton produksi. Produksi ikan di Kota Bandar Lampung masih harus ditingkatkan, karena industri pengolahan kerupuk kemplang menjadi salah satu komoditas unggulan Kota Bandar Lampung sehingga ketersediaan bahan bakunya harus ditingkatkan.

Subsektor perikanan memiliki kemampuan terbatas dalam meningkatkan pendapatan nelayan yang ditunjukkan oleh dasar nilai tukar nelayan dan pembudidayaan ikan di Indonesia pada Tahun 2015. Nilai tukar nelayan dan pembudidayaan ikan khususnya di Provinsi Lampung pada bulan Agustus-

Desember tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, yaitu dari 105,7 menjadi 98,36. Penurunan nilai tukar nelayan dan pembudidayaan ikan tersebut menyebabkan banyak petani perikanan yang beralih dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan, karena pendapatan di sektor industri pengolahan lebih besar dari sektor pertanian (BPS, 2016). Berkembangnya sektor industri pengolahan yang umumnya pembangunan sektor industri, sering dicirikan dengan pembangunan industri pertanian yang disebut juga agroindustri.

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas. Agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian. Hal ini didukung dengan adanya keunggulan karakteristik yang dimiliki agroindustri, yaitu penggunaan bahan baku dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Soekartawi, 2010).

Kota Bandar Lampung merupakan kota terbesar di Provinsi Lampung. Perekonomiannya yang maju dan berkembang pesat, disumbangkan oleh peranan signifikan sektor industri pengolahan. Jumlah industri di Bandar Lampung secara kuantitas sangat banyak dan beraneka ragam, mulai dari industri makanan, barang-barang plastik, pengepakan, olahan kayu, hingga industri alat-alat/mesin, baik industri kecil dan rumah tangga hingga industri berskala besar. Industri pengolahan atau manufaktur tersusun atas industri berskala besar, sedang, dan kecil, dimana pemilik dari masing-masing skala industri memiliki potensi untuk saling mendukung keberlangsungan industri

yang lain (Bank Indonesia, 2012). Kota Bandar Lampung sebagai pusat pemerintahan Provinsi Lampung mempunyai potensi industri kecil dari sektor pertanian dan non-pertanian yang baik, dilihat dari perkembangannya hingga saat ini. Realisasi pertumbuhan industri kecil di Kota Bandar Lampung pada tahun 2017-2018 dilihat dari unit usaha, tenaga kerja, investasi dan nilai produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Realisasi pertumbuhan industri kecil Kota Bandar Lampung, 2017-2018

Uraian	Satuan	Jumlah		Pertumbuhan
		2017	2018	
Unit Usaha	Buah	2.344	2.511	6,65
Ikah	Buah	1.346	1.435	6,20
Ilmea	Buah	998	1.076	7,25
Tenaga Kerja	Orang	14.791	15.574	5,03
Ikah	Orang	8.513	8.975	5,15
Ilmea	Orang	6.278	6.599	4,86
Investasi	Milyar Rp	150.736	170.255	11,46
Ikah	Milyar Rp	78.976	89.764	12,02
Ilmea	Milyar Rp	71.760	80.491	10,85
Nilai Produksi	Milyar Rp	800.902	816.687	1,93
Ikah	Milyar Rp	342.012	350.796	2,50
Ilmea	Milyar Rp	458.890	465.891	1,50

Sumber : Dinas Koperasi, UKM, Perindag Kota Bandar Lampung, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 industri kecil mengalami peningkatan unit usaha sebesar 6,65 persen, diikuti dengan peningkatan tenaga kerja sebesar 5,03 persen. Peningkatan secara tidak langsung juga terjadi pada peningkatan investasi yang masuk di Kota Bandar Lampung sebesar 11,46 persen serta nilai produksi yang mencapai 1,93 persen. Industri kecil dibedakan menjadi golongan Ikah (Industri Kimia, Agro & Hasil hutan) dan golongan Ilmea (Industri Logam, Mesin, Elektro, & Aneka barang). Ilmea cenderung merupakan industri yang padat karya.

Salah satu golongan Ikah adalah industri agro. Menurut Kemenperin (2012), industri agro terdiri dari industri makanan, industri pengolahan kelapa sawit,

industri kakao, industri pengolahan kelapa, industri pengolahan kopi, industri gula, industri hasil tembakau, industri *furniture*, industri kertas, dan industri pengolahan susu. Salah satu industri agro yang ada di Kota Bandar Lampung adalah industri makanan. Industri makanan meliputi pengolahan buah dan sayur, bumbu masak, kerupuk, pengolahan ikan, emping dan daging olahan. Salah satu produk pengolahan hasil perikanan yang dikenal di masyarakat adalah industri kerupuk.

Kerupuk merupakan salah satu produk dari industri makanan di Kota Bandar Lampung dan memiliki potensi untuk terus berkembang. Permintaan kerupuk yang terus meningkat menyebabkan banyaknya usaha kecil pengolahan kerupuk. Permintaan kerupuk yang meningkat disebabkan oleh kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia yang menggunakan kerupuk sebagai pelengkap makanan. Kerupuk berbahan dasar ikan merupakan salah satu dari berbagai macam jenis kerupuk. Industri kerupuk yang terus berkembang dan sering dijumpai adalah kemplang. Kemplang dikenal sebagai makanan ringan khas daerah Lampung.

Masyarakat mengenal kerupuk kemplang sebagai makanan ringan yang tidak sulit ditemukan keberadaannya di pasaran. Pembuatan kerupuk kemplang pada dasarnya terdiri dari tahap pembuatan adonan, pencetakan, pengukusan, atau perebusan, pengirisan, penjemuran dan pemanggangan atau penggorengan. Teknik pelaksanaan dari sarana yang digunakan bermacam-macam, sedangkan tahap pembuatan adonan merupakan tahap kritis dalam pembuatan kerupuk (Asyiek, 1992).

Bahan baku kerupuk kemplang adalah ikan segar dan tepung tapioka. Di dalam bahan baku dan produk kemplang terdapat berbagai macam zat gizi (Ambasari, 2000). Macam-macam zat gizi yang terkandung di dalam ikan, tepung tapioka, dan kemplang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kandungan gizi ikan, tepung tapioka, dan kemplang (100 gr)

No	Kandungan	Ikan	Tepung Tapioka	Kemplang
1	Energi (kkal)	109,0	362,0	356,0
2	Protein (gr)	21,5	0,5	9,7
3	Lemak (gr)	2,6	0,3	1,1
4	Karbohidrat (gr)	0	86,9	76,9
5	Kalsium (mg)	0	0	62,0
6	Fosfor (mg)	0	0	129,0
7	Zat Besi (mg)	0	0	2,9
8	Vitamin A (IU)	0	0	23,0
9	Vitamin B1 (mg)	0	0	0,36
10	Vitamin C (mg)	0	0	0

Sumber: Kemenkes RI, 2013.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada bahan baku kemplang yang belum diolah maupun kemplang yang sudah diolah terdapat kandungan energi yang tinggi. Kandungan energi tertinggi ada pada produk kemplang yaitu sebesar 356 kkal. Ikan memiliki kandungan protein yang cukup tinggi yaitu sebesar 21,5 gram, sedangkan tepung tapioka memiliki kandungan karbohidrat tertinggi yaitu sebesar 86,9 gram. Selain itu pada ikan dan tepung tapioka terdapat kandungan lemak, sedangkan pada produk kemplang terdapat kandungan lemak, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A, dan vitamin B1. Zat-zat gizi tersebut sangat diperlukan oleh tubuh.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi kerupuk kemplang. Agroindustri kerupuk kemplang di Lampung mempunyai potensi untuk dikembangkan, jika dilihat dari jumlah pasokan bahan baku ikan yang mencukupi serta adanya agroindustri kerupuk kemplang di Provinsi Lampung.

Kota Bandar Lampung berpotensi untuk pengembangan agroindustri kerupuk kemplang. Ketersediaan bahan baku menjadi pertimbangan bahwa agroindustri kerupuk kemplang dapat dikembangkan di Kota Bandar Lampung. Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi proses produksi.

Persebaran agroindustri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran industri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung tahun 2019

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Industri
1	Teluk Betung Selatan	Sumur Putri	2
2	Wayhalim	Jagabaya II	5
3	Bumi Waras	Bumi Waras	25
4	Teluk Betung Barat	Bakung	2
5	Sukabumi	Way Laga	1

Sumber: Dinas Perindustrian Provinsi Lampung, 2019.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa industri kemplang terbesar adalah di Kelurahan Bumi Waras. Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Bumi Waras merupakan sentra produksi kerupuk kemplang. Besarnya jumlah industri kerupuk kemplang tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku ikan yang banyak di pesisir teluk Lampung. Berikut ini terdapat beberapa daftar industri kecil kerupuk kemplang di Kelurahan Bumi Waras, Kecamatan Bumi Waras seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Daftar industri kecil kerupuk kemplang di Kelurahan Bumi Waras

No	Nama Perusahaan	Tenaga Kerja (orang)	Vol. Produksi (buah/bulan)
1	Mickey Mouse	17	42.000
2	Menara	7	15.000
3	Syafira	11	42.000
4	Atin	7	12.000
5	Tigo Duo Tasya	6	7.000
6	RD	10	22.000
7	Rafa	6	15.000
8	Nafisa	8	27.000
9	Amy	12	43.000
10	Tiga Saudara	10	44.000
11	Ridho/Putriance	15	90.000
12	Dua Putri	12	24.000
13	Mega	14	22.500
14	Ikan Belida	8	4.800
15	Rose Dua Belida	7	18.000
16	Dinda	9	38.500
17	Ango	10	36.000
18	Lisa	12	84.000
19	Rizki	6	5.000
20	Ridho	7	24.000
21	Dua Tenggara	7	39.000
22	Bintang Kembar	6	11.250
23	Yohana	10	9.000
24	Ikan Terbang	16	42.000
25	SM	7	18.000

Sumber : Dinas Perindustrian Provinsi Lampung, 2019.

Usaha agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung telah lama beroperasi. Beberapa agrindustri telah menjalankan usaha selama 20 tahun, banyaknya produsen kerupuk kemplang di Desa Skip Rahayu disebabkan oleh lokasinya sebagai sentra produksi kerupuk kemplang sehingga produksi berpusat di satu tempat, bimbingan dan bantuan modal dari Bank BRI, lokasi yang berada di dekat pantai sehingga tempat produksi menjadi lebih luas terutama dalam menjemur produk, serta lokasi yang dekat dengan sumber bahan baku produk sehingga mngurangi biaya transportasi. Dari segi harga, kemplang di tingkat produsen dijual dengan harga Rp 1.500,00 – Rp 8.500,00/bungkus untuk ukuran kecil atau isi

10, sedangkan kemplang ditingkat pedagang dijual dengan harga Rp 4.500,00 – Rp 12.000,00/bungkus untuk ukuran kecil. Terdapat selisih harga kerupuk kemplang di masing-masing saluran pemasaran, yaitu pada tingkat produsen dan tingkat pedagang.

Pada umumnya setiap unit usaha agroindustri seperti kerupuk kemplang membutuhkan tenaga kerja lima sampai dua puluh orang, sehingga semakin banyaknya unit usaha agroindustri kerupuk kemplang maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa nilai tambah kerupuk kemplang cukup besar, namun demikian jika pangsa harga kerupuk kemplang di tingkat produsen bisa dinaikkan berarti peluang nilai tambah masih terbuka luas.

Setiap usaha agroindustri berbeda dalam segi skala usaha, modal, tenaga kerja manajemen dan biaya produksi agar dapat diperoleh produk yang memberikan keuntungan dari nilai tambah hasil pengolahan. Menurut Wibowo, 2008 kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari hasil pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi.

Besarnya biaya produksi ditentukan oleh *input* yang digunakan dalam menjalankan produksi. Salah satu *input* yang paling berpengaruh adalah bahan baku. Keadaan wilayah yang jauh untuk mendapatkan bahan baku dapat mempengaruhi kinerja agroindustri kerupuk kemplang dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku pada pembuatan kerupuk kemplang ini mempengaruhi jumlah penerimaan dan kelancaran proses produksi usaha kerupuk kemplang, kemudian hal ini mempengaruhi kinerja produksi kerupuk kemplang dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kinerja produksi yang baik menghasilkan *output* yang baik, oleh karena itu perlu dianalisis apakah kinerja agroindustri

kerupuk kemplang sudah baik atau belum pada beberapa aspek yaitu produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas (Prasetya dan Fitri, 2009).

Permasalahan-permasalahan tersebut juga berkaitan erat dengan kinerja agroindustri kerupuk kemplang dan pengaruhnya terhadap nilai tambah yang akan diperoleh para pemilik agroindustri. Peningkatan nilai tambah akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dan keuntungan agroindustri sehingga diperlukan evaluasi terhadap peningkatan kinerja agroindustri tersebut. Konsep nilai tambah adalah suatu pengembangan nilai yang terjadi karena adanya *input* fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya kegunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hardjanto 1993).

Agroindustri kerupuk kemplang di Desa Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras masih menggunakan teknologi sederhana. Teknologi yang digunakan masih menggunakan tenaga manusia. Peralatan yang digunakan berupa penggiling, meja ulen, cetakan, silinder kayu, pengukus, kompor, tampah, ember, tungku, dan alat pengering. Teknologi yang sederhana akan memberikan kontribusi yang sedikit terhadap peningkatan nilai tambah. Penggunaan teknologi dan penyerapan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang akan diperoleh. Oleh karena itu perlu diketahui apakah nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memberikan kontribusi yang layak atau tidak terhadap agroindustri kerupuk kemplang.

Ketersediaan bahan baku yang menunjang proses produksi akan mempengaruhi keberlangsungan suatu agroindustri. Bahan baku yang diperoleh dari agroindustri kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung diperoleh dari daerah sekitar lokasi agroindustri. Besarnya produktivitas kerupuk kemplang di Desa Skip Rahayu ditentukan dari ketersediaan bahan baku yang memadai dalam proses produksi. Hal ini tentunya akan

berpengaruh pada besaran nilai tambah dan kinerja agroindustri kerupuk kemplang.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja produksi agroindustri Kerupuk Kemplang di Desa Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras?
2. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri Kerupuk Kemplang di Desa Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kinerja produksi agroindustri Kerupuk Kemplang di Desa Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.
2. Menganalisis nilai tambah agroindustri Kerupuk Kemplang di Desa Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.

## **1.3. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Pertimbangan bagi pemilik agroindustri dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan usahanya.
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan agroindustri Kerupuk Kemplang di Desa Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras.
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1. Tinjauan Pustaka

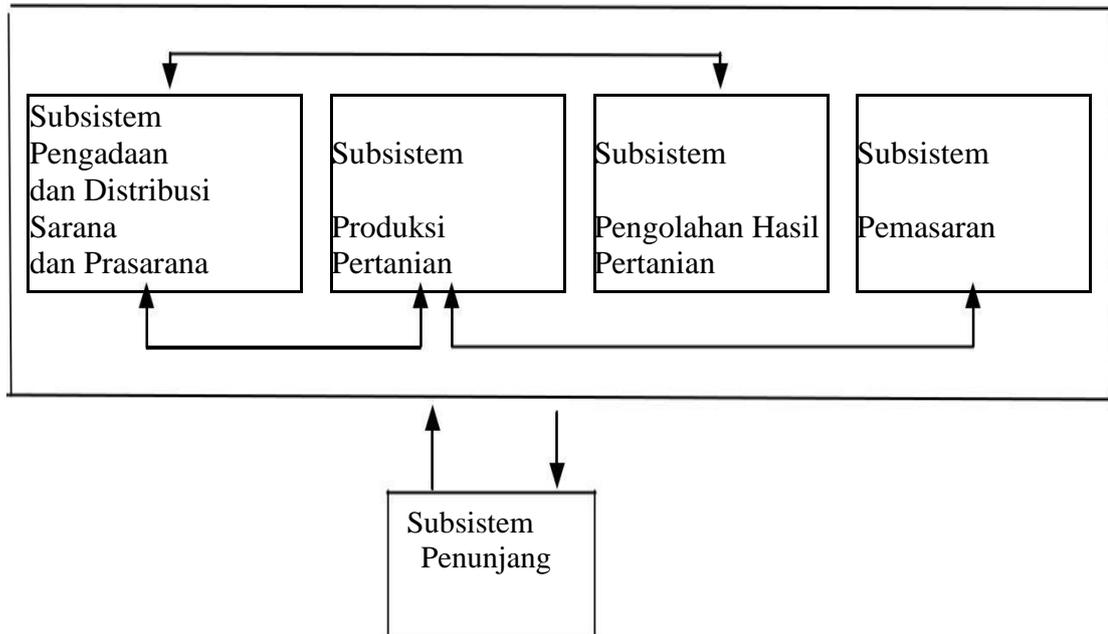
#### 2.1.1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Secara harfiah, agribisnis terbentuk dari dua unsur kata yaitu agri yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan bisnis dari kata *business* yang berarti usaha. Jadi agribisnis adalah perdagangan atau pemasaran hasil pertanian sedangkan dalam arti luas bahwa konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2003).

Agribisnis dalam arti luas mencakup tiga hal, yaitu: agribisnis hulu, *on-farm* agribisnis dan agribisnis hilir. Agribisnis hulu meliputi industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian. *On-farm* agribisnis meliputi pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, obat-obatan, perkebunan, peternakan, serta perairan. Agribisnis hilir meliputi kegiatan industri mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk olahan. Ketiga hal ini mempunyai hubungan yang erat, sehingga jika terjadi gangguan pada salah satu kegiatan akan berpengaruh terhadap kelancaran seluruh kegiatan dalam bisnis.

Agribisnis sebagai suatu sistem merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Agribisnis terdiri dari berbagai subsistem yang tergabung dalam

rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas.



Gambar 1. Sistem Agribisnis (Soekartawi, 2003).

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang usaha utamanya dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya adalah produk pertanian. Arti yang ke dua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri merupakan usaha meningkatkan efisiensi faktor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Melalui modernisasi di sektor agroindustri

dalam skala nasional, penerimaan nilai tambah dapat di tingkatkan sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar lagi (Saragih, 2004).

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, serta pemasaran. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang moderen, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Zakaria, 2007).

Menurut UU No. 5 tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Ditinjau berdasarkan lokasi kegiatannya, agroindustri dapat berlangsung pada tiga tempat, yaitu:

- a) Dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani penghasil bahan baku.
- b) Dalam bangunan yang terpisah dari tempat tinggal tetapi masih dalam satu pekarangan dengan menggunakan bahan baku yang dibeli di pasar dan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.
- c) Dalam perusahaan kecil, sedang, maupun besar yang menggunakan buruh upahan modal yang lebih intensif (Soekartawi, 2000).

Komponen agroindustri terdiri dari:

- a) Bahan mentah dan bahan pembantu. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengadaan bahan mentah dan bahan pembantu adalah kontinuitas, kualitas, kuantitas, dan harga.
- b) Tenaga kerja. Faktor yang harus diperhatikan adalah kualifikasi atau keterampilan dan upah.

- c) Modal. Faktor yang harus diperhatikan dalam memperoleh modal adalah kemudahan, tingkat bunga, dan ketersediannya.
- d) Manajemen dan teknologi, meliputi tenaga manajemen yang memadai, kontrol kualitas, dan ketersediaan teknologi yang sesuai.
- e) Fasilitas penunjang, meliputi penelitian dan pengembangan, sistem informatika, dan infrastruktur (Hidayatullah, 2004).

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a) Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe atau kerupuk kemplang, dan industri makanan ringan.
- b) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batu bata, dan industri pengolahan rotan.
- c) Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, industri makanan dan industri keramik.
- d) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and proper test*).

Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang (Sajo, 2009).

Adanya proses pengolahan hasil pertanian (agroindustri) diharapkan dapat meningkatkan daya saing di bidang industri terutama pada produk-produk yang menjadi komoditas unggulan. Tidak hanya itu, diharapkan dapat menimbulkan multiplier efek dari pengembangan agroindustri meliputi semua industri dari hulu sampai pada industri hilir. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, antara lain:

- a) memiliki keterkaitan yang kuat baik dari industri hulunya sampai ke industri hilirnya.
- b) menggunakan sumberdaya alam yang ada (lokal) dan dapat diperbaharui.
- c) mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik di pasar internasional maupun di pasar domestik.
- d) dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
- e) produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnya pasar khususnya pasar domestik (Bantacut, 2002).

Terdapat beberapa alasan pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian, antara lain:

- a) Meningkatkan nilai tambah  
Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.
- b) Meningkatkan kualitas hasil  
Kualitas hasil yang baik akan menyebabkan nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.
- c) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu maka kesempatan kerja pada kegiatan pengolahan akan hilang, sebaliknya bila dilakukan pengolahan hasil maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tertentu justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar pada kegiatan pengolahan.

d) Meningkatkan keterampilan produsen

Keterampilan dalam mengolah hasil akan menyebabkan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar.

e) Meningkatkan pendapatan produsen

Konsekunsi logis dari hasil olahan yang lebih baik adalah menyebabkan total penerimaan lebih tinggi karena kualitas hasil yang lebih baik dan harganya lebih tinggi (Soekartawi, 2000).

Agroindustri Kerupuk Kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras ada yang termasuk katagori agroindustri skala kecil dan juga ada agroindustri skala sedang dengan jumlah tenaga kerja berjumlah 6 sampai 17 orang yang berasal dari lingkungan sekitar serta jumlah modal yang relatif cukup. Peralatan yang digunakan pada agroindustri kerupuk kemplang ini masih termasuk dalam kategori tradisional dan standar. Terdapat tiga kegiatan utama dalam agroindustri ini, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran.

### **2.1.2. Industri Kecil/Usaha Kecil (UMKM)**

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008, usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau

usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut UU digolongkan berdasarkan jumlah aset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha (Undang-Undang RI No. 20, 2008). Berikut ini terdapat beberapa kriteria usaha UMKM menurut UU No. 20 tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kriteria Usaha UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008

No	Usaha	Kriteria	
		Asset	Omset
1	Usaha Mikro	Maks. 50 juta	Maks. 300 juta
2	Usaha Kecil	>50 juta - 500 juta	>300 juta – 2,5 Milyar
3	Usaha Menengah	>500 juta – 10Milyar	>2,5 Milyar – 50 Milyar

Sumber : UU No.20 tahun 2008

Pada Tabel 7 terlihat bahwa menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, batasan Industri Kecil dan Menengah didefinisikan sebagai:

- a. Industri Kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- b. Industri Menengah adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha

yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari Usaha Kecil atau Usaha Besar, yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Terdapat beberapa penggolongan industri kecil berdasarkan pada jumlah pekerja, jumlah investasi, jenis komoditi dan penggunaan teknologi (BPS, 2004). Penggolongan industri kecil berdasarkan jumlah tenaga kerja dibagi dalam empat golongan yaitu :

- a) Industri Rumah Tangga : industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
- b) Industri Kecil : industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.
- c) Industri Sedang : industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 20-95 orang.
- d) Industri Besar : industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Penggolongan industri kecil berdasarkan produk yang dihasilkan menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan digolongkan kedalam 5 golongan yaitu :

- a) Industri kecil pengolahan pangan,
- b) Industri kecil sandang pangan dan kulit,
- c) Industri kecil kimia dan bangunan,
- d) Industri kecil logam,
- e) Industri kecil kerajinan dan umum.

### 2.1.3. Agroindustri Kerupuk Kemplang

Menurut Sugiarti (2016) berdasarkan eksistensinya industri rumah tangga dibedakan menjadi tiga kelompok, diantaranya yaitu industri lokal, industri sentra, industri mandiri.

a. Industri lokal

Industri lokal adalah kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas dan relatif tersebar disuatu lokasi saja. Skala industri kecil dan termasuk kedalam pola industri yang bersifat sub.

b. Industri sentra

Industri sentra merupakan industri yang berskala kecil dengan membentuk kelompok atau kawasan produksi yang terdiri dari beberapa unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Target pemasaran umumnya menjangkau pasar yang lebih dari industri lokal. Sehingga peranan perantara menonjol.

c. Industri mandiri

Industri mandiri merupakan jenis industri rumah tangga tetapi telah memiliki sarana yang canggih. Pemasaran hasil produksinya tidak tergantung pada perantara.

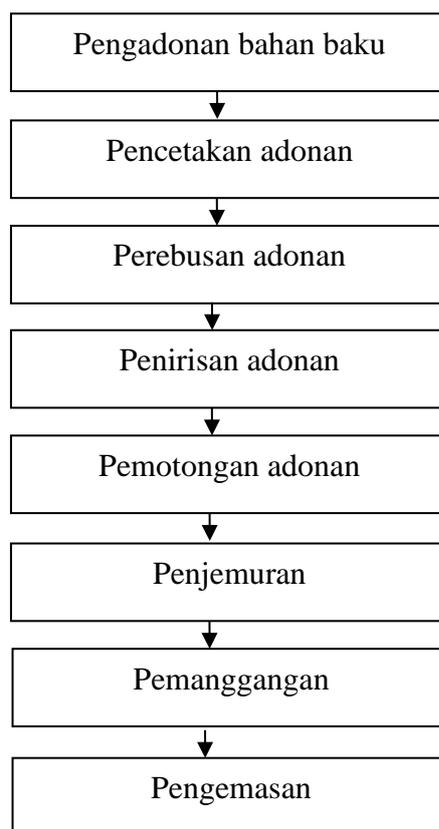
Berdasarkan eksistensi industri rumah tangga yang telah dijelaskan di atas bahwa industri rumah tangga pembuatan kerupuk kemplang yang ada di Skip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kota Bandar Lampung termasuk kedalam kelompok industri sentra karena di Skip Rahayu terdiri dari beberapa unit usaha yang menghasilkan barang yang sejenis.

Kemplang adalah makanan khas Indonesia yang terbuat dari ikan. Makanan ini diolah sedemikian rupa sebagai camilan. Kemplang adalah makanan ringan yang dikenal sebagai oleh-oleh dari daerah Lampung atau kota lain di wilayah Sumatera dan merupakan salah satu makanan ringan yang banyak diminati dan memiliki citra tersendiri oleh publik Indonesia. Karena memiliki rasa yang unik dan dengan harga yang terjangkau, maka

kemplang menjadi pilihan utama sebagian masyarakat sebagai makanan ringan untuk oleh-oleh atau makanan ringan setiap hari.

Kemplang dibuat dari tapioka, ikan berdaging putih, dan bumbu-bumbu lainnya. Cara pembuatan kemplang cukup sederhana. Daging putih dari ikan digiling, dicampur dengan sedikit air dan bumbu, kemudian diaduk sampai rata dan khalis. Adonan yang dihasilkan dicetak, dikukus, dijemur dan dipanggang. Kerupuk kemplang terkenal unik dengan teksturnya yang agak keras karena dipanggang (Ristek, 2001).

Industri rumah tangga pembuatan kemplang adalah jenis makanan ringan yang pada umumnya dibuat dari adonan tepung tapioka dan dicampur bahan perasa seperti ikan. Proses pembuatan kemplang tidak sulit dengan menggunakan alat-alat sederhana. Kerupuk kemplang bukanlah makanan asing bagi masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat Sumatera, bagi masyarakat Indonesia kerupuk kemplang merupakan makanan ringan yang digunakan sebagai pelengkap makanan. Proses pembuatan kerupuk kemplang dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir proses pembuatan kerupuk kemplang

Kerupuk kemplang dibuat dengan mencampurkan bahan-bahan, menguleni adonan, mengukus adonan sampai matang, kemudian dipotong-potong hingga tipis kemudian dikeringkan dengan bantuan sinar matahari, dipanggang dan dikemas dalam kemasan sesuai ukuran.

Kerupuk kemplang dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kerupuk kemplang kasar dan kerupuk kemplang halus. Kerupuk kemplang kasar dibuat dari bahan baku tapioka dengan ditambah bumbu-bumbu. Sedangkan kerupuk kemplang halus selain dibuat dari bahan baku tapioka dan bumbu-bumbu, juga sering ditambah udang, ikan, susu, atau telur. Berdasarkan bentuk dan kenampakannya, dikenal kerupuk kemplang mie dan kerupuk kemplang. Kerupuk kemplang mie adalah kerupuk kemplang yang terbentuknya tersusun atas adonan bergaris tengah satu sampai dua milimeter dan melingkar, sedangkan kerupuk kemplang atau irisan adalah kerupuk kemplang yang berbentuk irisan

tipis atau dicetak sebagai lembaran tipis (Djumali, 1982). Proses pengembangan kerupuk kemplang dimulai dengan bagian pinggir yang menyebabkan bagian tepi melengkung, proses pengembangan kemudian diikuti dengan bagian tengah, sehingga lengkungan berkurang dan menghasilkan pengembangan yang merata (Winarno, 1984).

Bahan baku yaitu barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya (Assauri, 1999). Pengadaan bahan baku berfungsi menyediakan bahan baku dalam jumlah yang tepat, mutu yang baik, dan tersedia secara berkesinambungan dengan biaya yang layak dan terorganisasi dengan baik.

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi bahan jadi. Biaya terbesar dalam proses pengolahan umumnya adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku. Oleh karena itu, perhatian terhadap perhitungan dan pengendalian biaya dalam pengadaan bahan baku merupakan hal sangat penting.

Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian harus terorganisir dengan baik (Mulyadi, 1990).

Manajemen stok/persediaan bahan baku agroindustri biasanya terdiri dari dua kegiatan, yaitu pembelian dan penyimpanan. Pembelian dilakukan karena perusahaan agroindustri tidak mampu menghasilkan bahan baku sendiri. Kegiatan pembelian harus diselaraskan dengan perencanaan produksi, agar tidak terjadi kekurangan bahan baku, sedangkan dalam

penyimpanan bahan baku, prinsip-prinsip efisiensi harus dipegang teguh, karena jika tidak, maka akan terjadi ekonomi biaya tinggi. Tingginya biaya penyimpanan akan mempengaruhi besarnya biaya dan akhirnya harga per satuan unit akan meningkat pula (Pustika, 2007).

#### 2.1.4. Kinerja Produksi

Menurut Wibowo (2008) kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari hasil pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi ekonomi.

Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Ada enam tipe pengukuran kinerja, yaitu produktivitas tenaga kerja, kapasitas produksi, kualitas produk, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas (Prasetya dan Fitri, 2009).

##### a) Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa besar nilai kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*. Produktivitas tenaga kerja dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (HOK)}}$$

## b) Kapasitas

Kapasitas adalah suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses.

$$Capacity\ Utilization = \frac{Output}{Desain\ Capacity}$$

Keterangan:

*Actual output* : *Output* yang diproduksi (kg)

*Design capacity* : Kapasitas maksimal memproduksi (kg)

## c) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Kualitas kerupuk kemplang juga dapat diukur menggunakan standar mutu kerupuk ikan berdasarkan SNI 8272:2016 yang diterbitkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN). Mutu kerupuk kemplang dapat dinilai dengan menggunakan parameter-parameter baik terhadap sifat yang dapat dilihat, yaitu kenampakan utuh, rapi, bersih, ketebalan rata, warna cerah, bau khas ikan, rasa khas, tekstur sangat kering dan getas, dan tidak ada jamur.

## d) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman. Apabila waktu yang dibutuhkan agroindustri kerupuk kemplang kurang atau sama dengan 30 menit dengan jarak tempuh sama atau lebih dari lima kilometer maka dikategorikan baik karena asumsinya dengan waktu 30 menit dapat menempuh jarak lima kilometer, sehingga ini dapat dijadikan standar pengukuran untuk dimensi yang pertama dalam kecepatan pengiriman. Pada dimensi kedua yaitu ketepatan waktu pengiriman, asumsi standar pengukuran yaitu 4 hari pengiriman dalam seminggu sehingga dapat dikategorikan ketepatan waktu pengiriman baik.

e) Fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Terdapat dimensi dari fleksibilitas, pertama bentuk dari fleksibilitas dilihat dari kecepatan proses transformasi tepung tapioka menjadi kerupuk kemplang. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan tepung tapioka untuk menghasilkan kerupuk kemplang. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah tepung tapioka menjadi produk selain kerupuk kemplang.

### 2.1.5. Nilai Tambah

Nilai tambah dapat digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomi suatu produk, selain itu juga dengan nilai tambah dapat memperpanjang daya simpan dari produk tersebut. Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penunjang (Tarigan, 2004). Menurut Rahardjo (1986) dalam Firdaus (2013), nilai tambah adalah selisih nilai produk bruto dengan pengeluaran. Nilai produk bruto yang dimaksud adalah nilai output ditambah dengan nilai jasa yang diberikan. Total pengeluaran yang dimaksud meliputi gaji atau upah, bahan baku, bahan bakar dan biaya lainnya.

Metode Hayami merupakan salah satu metode penghitungan nilai tambah yang sering digunakan. Menurut Hayami et al. (1987), nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditas tersebut. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun penyimpanan (*time utility*). Semakin banyak perubahan yang diperlakukan terhadap komoditas tertentu maka makin besar nilai tambah yang diperoleh. Nilai tambah dapat dihitung

dengan dua cara yaitu menghitung nilai tambah selama proses pengolahan dan menghitung nilai tambah selama proses pemasaran.

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami diterapkan pada subsistem pengolahan (produksi sekunder). Produksi sekunder merupakan kegiatan produksi yang mengubah bentuk produk primer. Nilai tambah yang dicari dengan menggunakan metode Hayami diperhitungkan dari nilai variabel *output*, *input*, harga *output*, tenaga kerja, upah tenaga kerja, sumbangan *input* lainnya, dan balas jasa dari masing-masing faktor produksi. Semua variabel digunakan untuk menghitung besar dari nilai tambah. Selain itu, komponen pendukung dalam melakukan perhitungan nilai tambah adalah faktor konversi yang menunjukkan banyak *output* yang diperoleh dari satu satuan *input*. Kemudian, faktor koefisien tenaga kerja yang menjelaskan banyak tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah satu satuan *input*, nilai produk menggambarkan besar nilai *output* yang dihasilkan per satu satuan *input*.

Terdapat biaya produksi yang menyangkut perhitungan nilai tambah. Perhitungan biaya produksi dilakukan dengan menghitung biaya bersama atau *join cost*. Perhitungan *join cost* diperlukan ketika perusahaan menghasilkan produk lebih dari satu atau terdiri dari beberapa produk. Biaya yang dihitung adalah biaya yang digunakan secara bersama oleh produk bersama (Bustami, 2009). Pada penelitian ini biaya bersama yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk kemplang di Skip Rahayu yaitu biaya penyusutan alat, tenaga kerja dan bahan penunjang.

Menurut Mulyadi (2009), *join cost* dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode yaitu:

1. Metode nilai jual relatif

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan *join cost* kepada produk bersama. Metode ini didasarkan pada nilai jual relatif dari

setiap jenis produk bersama. Tahap pertama metode ini adalah memperhitungkan nilai total penjualan yang merupakan harga penjualan dikalikan dengan unit produksi, bukan penjualan sesungguhnya. Tahap kedua penentuan proporsi nilai penjualan masing-masing produk bersama pada nilai penjualan total. Tahap ketiga mengalokasikan total *join cost* diantara produk bersama berdasarkan proporsi tersebut (Mulyadi,2009). Menurut Bustami (2009), metode harga jual dapat dibedakan menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

a. Harga jual diketahui pada saat titik pisah

Perhitungan ini apabila harga jual diketahui pada saat titik pisah maka *join cost* dibebankan kepada produk berdasarkan nilai jual masing-masing produk terhadap jumlah nilai jual keseluruhan produk. Alokasi *join cost* dengan metode harga jual diketahui pada saat titik pisah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \frac{\sum \text{Nilai jual masing produk}}{\sum \text{Nilai jual keseluruhan produk}} \times \text{Biaya bersama} \quad (3)$$

b. Harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah

Apabila suatu produk tidak bisa dijual pada titik pisah, maka harga tidak dapat diketahui saat titik pisah. Produk tersebut memerlukan proses tambahan sehingga harga jual dapat diketahui sebelum dijual. Dasar yang dapat digunakan dalam menghasilkan biaya bersama adalah harga pasar hipotesis. Harga pasar hipotesis adalah nilai jual suatu produk setelah diproses lebih lanjut dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproses lebih lanjut. Alokasi biaya bersama dengan metode harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \frac{\sum \text{Nilai jual hipotesis produk}}{\sum \text{Nilai jual hipotesis seluruh produk}} \times \text{Biaya bersama} \quad (4)$$

## 2. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik menentukan harga produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Metode *join cost* ini dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien fisik ini dinyatakan dalam satuan berat. Dengan metode ini diharuskan bahwa produk bersama yang dihasilkan harus dapat diukur dengan satuan ukuran pokok yang sama. Jika produk yang sama mempunyai satuan ukuran yang berbeda, harus ditentukan koefisien yang digunakan untuk mengubah berbagai satuan tersebut menjadi ukuran yang sama (Mulyadi, 2009). Alokasi *join cost* dengan metode satuan fisik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \frac{\sum \text{Unit masing produk}}{\sum \text{Unit keseluruhan produk}} \times \text{Biaya bersama} \dots\dots\dots(5)$$

### a. Metode harga pokok rata-rata

Pendekatan harga pokok rata-rata dianggap tepat apabila proses produksi bersama menghasilkan jenis-jenis produk yang mempunyai unit fisik atau satuan ukuran yang sama. Menurut Mulyadi (2005), metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Umumnya metode ini digunakan oleh yang menghasilkan beberapa macam produk yang sama dari satu proses bersama tetapi mutunya lain. Alokasi *join cost* dengan metode harga pokok rata-rata dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alokasi Join Cost} = \text{Biaya per unit} \times \text{Biaya bersama} \dots\dots\dots(6)$$

### b. Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam pengalokasian *join cost* adalah kuantitas produksi, maka dalam

metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikalikan terlebih dahulu dengan angka penimbang dan hasilnya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk setiap produk yang dihasilkan. Jika yang dipakai sebagai angka penimbang adalah harga jual produk maka metode alokasinya disebut metode nilai jual relatif (Mulyadi, 2005). Alokasi *join cost* dengan metode rata-rata tertimbang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Alokasi } \textit{Join Cost} = \frac{\sum \text{Penimbang rata setiap produk}}{\sum \text{Penimbang rata seluruh produk}} \times \text{Biaya bersama} \dots (7)$$

Penelitian ini metode alokasi *join cost* yang digunakan adalah dengan menggunakan metode nilai jual relatif yaitu harga jual diketahui pada saat titik pisah. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. Jika salah satu produk terjual lebih tinggi daripada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak bila dibandingkan dengan produk yang lain. Metode ini merupakan cara yang logis untuk mengalokasikan *join cost* berdasarkan pada nilai jual relatif masing-masing produk yang dihasilkan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 . Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung (Sari, 2017)	Analisis kinerja produksi, kesempatan kerja, dan nilai tambah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kinerja agroindustri emping melinjo sudah berjalan baik dimana pada kesempatan kerja yang mampu diciptakan melalui pengolahan emping melinjo di Kelurahan Rajabasa sebanyak 62,92 HOK, di Kelurahan Sukamaju sebanyak 42,49 HOK.</li> <li>– Kelurahan Rajabasa memberikan nilai tambah sebesar Rp 6.838,69/kg melinjo (45,95 persen), dan di Kelurahan Sukamaju sebesar Rp 8.238,75/kg melinjo (48,63 persen).</li> </ul>
2	Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Pekanbaru (Budiman, 2016)	Analisis deskriptif kuantitatif (analisis biaya, penerimaan, keuntungan / profitabilitas, analisis efisiensi usaha dan nilai tambah) dan deskriptif kualitatif (gambaran kondisi usaha agroindustri tahu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Nilai tambah yang diperoleh dari tahu ukuran kecil adalah sebesar Rp 7.607,69/kg. Rasio nilai tambah tahu ukuran kecil adalah sebesar 51,49 persen, artinya 51,49 persen dari nilai <i>output</i> (tahu kecil) merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tahu. Nilai tambah yang diperoleh dari tahu ukuran besar adalah sebesar Rp 5.578,80/kg. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai <i>output</i> (produksi tahu ukuran besar) dengan biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang lainnya. Sedangkan rasio nilai tambah tahu ukuran kecil adalah sebesar 43,77 persen, artinya 43,77 persen dari nilai <i>output</i> (tahu besar) merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri tahu.</li> </ul>

3	Analisis Kinerja Produksi dan Persediaan Bahan Agroindustri Serat Kelapa ( <i>Cocofiber</i> ) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan (Palupi, 2018)	Analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	-Kinerja produksi pada agroindustri sabut kelapa dapat dikatakan baik dengan produktivitas tenaga kerja yaitu 99,05 Kg/HOK untuk CV Pramana Balau Jaya, 104,02 Kg/HOK untuk CV Sukses Karya, dan 105,05 Kg/HOK untuk CV Argha Cocofiber. Kapasitas produksi yaitu 0,80 atau 80% untuk CV Pramana Balau Jaya, 0,83 atau 83% untuk CV Sukses Karya, dan 0,87 atau 87% untuk CV Argha Cocofiber.
4	Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka di Kota Metro (Rahmatulloh, 2016)	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	– Kinerja agroindustri bihun tapioka di Kota Metro secara keseluruhan sudah baik. Produktivitas rata-rata sebesar 69,02 kg/HOK, kapasitas rata-rata sebesar 62 persen, dan R/C rasio rata- rata diperoleh sebesar 1,56. 2. .
5	Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Salsabilla,2019)	Analisis deskriptif kuantitatif	– Pendapatan berdasarkan total biaya per bulan agroindustri keripik pisang adalah Rp1.366,46. – Agroindustri Keripik Pisang layak karena memiliki nilai tambah positif sebesar Rp3.758,26 / kg bahan baku dan menguntungkan untuk nilai R / C lebih dari satu yaitu 1,37 pada biaya tunai dan 1,35 pada total biaya.
6	Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubikayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela-Tela (Imani, 2016)	Analisis perhitungan laba-rugi, analisis nilai tambah Hayami	– Pengolah ubikayu menjadi tela-tela pada usaha tela steak di Kelurahan Mandonga memperoleh keuntungan sebesar Rp 30.828.000 per dua puluh tiga kali proses produksi selama satu bulan.

			<ul style="list-style-type: none"> <li>– Pengolah ubikayu menjadi tela-tela pada usaha tela steak di Kelurahan Mandonga menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 15.498/kg bahan baku.</li> </ul>
7	Analisis Kinerja Agroindustri Keripik Pisang Skala UMK di Kota Metro (Febriyanti, 2016)	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, analisis EOQ, analisis nilai tambah, dan analisis financial	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kinerja keripik pisang skala mikro dan skala kecil di Kota Metro telah berproduksi dengan baik, yaitu agroindustri keripik pisang skala mikro dengan produktivitas sebesar 25,71 kg/HOK dan rata-rata kapasitas sebesar 69 persen, sedangkan agroindustri keripik pisang skala kecil dengan produktivitas sebesar 34,95 kg/HOK dan kapasitas 90 persen.</li> <li>– Nilai tambah rata-rata agroindustri keripik pisang skala mikro di Kota Metro sebesar Rp 15.481,97 sedangkan keripik pisang skala kecil sebesar Rp 27.528,19.</li> </ul>
8	Analisis Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Tepung tapioka Aren di Lampung Selatan (Abu, 2018)	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kinerja produksi pada Agroindustri Tepung tapioka Aren Kecamatan Natar Lampung Selatan sudah dapat dikatakan baik karena empat dari lima indikator dalam kinerja produksi yaitu produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah sesuai, sedangkan indikator fleksibilitas pada keempat agroindustri tepung tapioka aren belum optimal.</li> <li>– Agroindustri Tepung tapioka Aren di Kecamatan Natar Lampung Selatan memberikan nilai tambah yang positif sehingga agroindustri tepung tapioka aren layak untuk diusahakan.</li> </ul>

9	Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting Di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran (Imelda, 2013)	Analisis deskriptif kuantitatif dan analisis nilai tambah (Hayami)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kinerja agroindustri kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan menguntungkan. Nilai rata-rata R/C rasio &gt; 1 yaitu sebesar 1,24, BEP sebesar 1042,69 kg atau lebih kecil dari 1168,80 kg (<i>output</i> rata-rata), produktivitas sebesar 16,07 kg/HOK, dan kapasitas sebesar 0,92.</li> <li>– Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan ubi kayu menjadi kelanting adalah sebesar Rp. 1.184,02 per kilogram bahan baku ubi kayu atau sebesar 34,57 persen.</li> </ul>
10	Hubungan Antara Karakteristik Wirausahawan dengan Keberhasilan Usaha Industri Kecil Kemplang (Kasus di Industri Kecil Kemplang Skip Rahayu, Kota Bandar Lampung) (Diti, 2014)	Analisis deskriptif yaitu modus dan kategorisasi dan analisis verifikatif menggunakan korelasi Rank Spearman	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Wirausahawan kemplang di Skip Rahayu secara umum telah memiliki sikap percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil risiko, orientasi masa depan, dan kerja keras.</li> <li>– Tingkat keberhasilan usaha wirausahawan kemplang secara umum masih berada pada kategori sedang, sejalan dengan perkembangan usaha dan pengalaman berwirausaha.</li> <li>– Karakteristik wirausahawan berupa percaya diri, berorientasi tugas hasil, orientasi masa depan, dan kerja keras memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan usaha, sedangkan berani mengambil risiko tidak memiliki hubungan yang signifikan.</li> </ul>

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa ada 5 tipe pengukuran kinerja yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada penelitian Imelda (2013), yaitu menggunakan analisis nilai tambah model Hayami. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah suatu produk selama proses produksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menggunakan produk kerupuk kemplang. Penelitian ini memfokuskan mengenai kinerja usaha dan nilai tambah agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja produksi terkait produk kerupuk kemplang. Selanjutnya, dari hasil analisis tersebut akan diketahui apakah usaha pada agroindustri yang dipilih sebagai lokasi penelitian memberikan nilai tambah sehingga memberikan keuntungan pada agroindustri tersebut.

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kegiatan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan, meningkatkan daya simpan, dan meningkatkan pendapatan serta keuntungan produsen. Agroindustri kerupuk kemplang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas ikan dengan cara mengolah tepung tapioka dan ikan menjadi kerupuk kemplang. Proses produksi bahan baku menjadi kerupuk kemplang memerlukan berbagai *input*, yaitu bahan baku, peralatan, tenaga kerja, dan *input* pendukung lainnya. Pengembangan agroindustri lebih diarahkan ke wilayah pinggiran guna meningkatkan perekonomian daerah pada umumnya khususnya karena pemanfaatan lahan yang baik di sekitar pantai. Salah satu contoh agroindustri tersebut adalah agroindustri kerupuk kemplang.

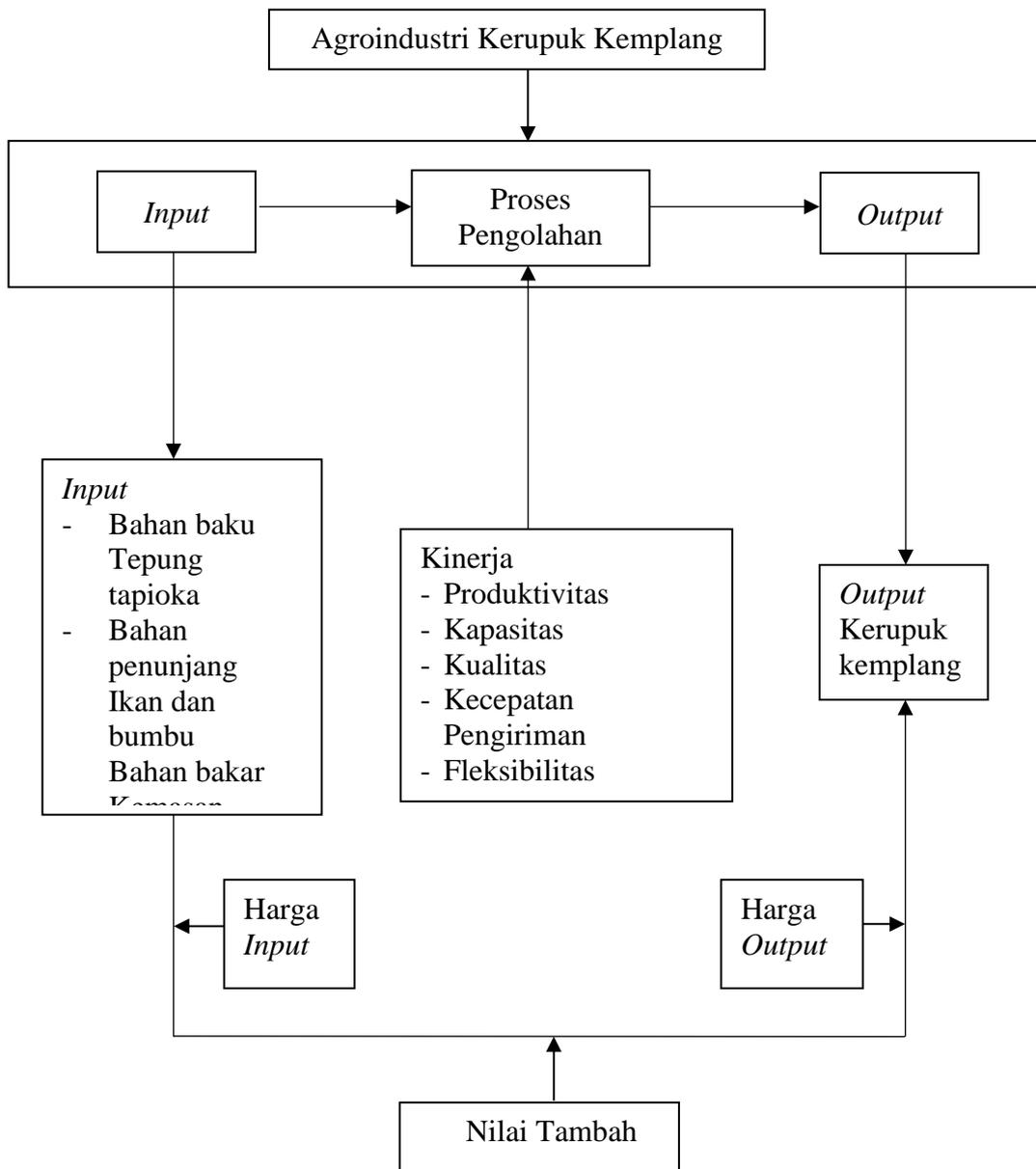
Agroindustri kerupuk kemplang ini terletak di Kecamatan Bumi Waras tepatnya pada sentra agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu. Usaha jenis kerupuk kemplang ini merupakan salah satu usaha yang banyak diminati

masyarakat sekitar sebagai salah satu sumber masukan masyarakat. Sebagian besar bahan baku ikan didapatkan dari tempat pelelangan ikan dan sebagian besar membeli dalam bentuk ikan yang telah digiling. Sebab itu kualitas dan ketersediaan bahan baku beragam dengan harga yang terus berfluktuasi.

Agroindustri pengolahan kerupuk kemplang cocok untuk dikembangkan di Kota Bandar Lampung karena didukung dengan adanya ketersediaan bahan baku ikan. Namun pada kenyataannya agroindustri kerupuk kemplang mengalami kemunduran karena tidak mampu bersaing dengan agroindustri skala mikro yang lain sehingga diperlukannya peningkatan kinerja usaha terhadap agroindustri skala mikro kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung. Kinerja produksi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pengembangan agroindustri skala mikro kerupuk kemplang. Oleh karena itu diperlukan analisis terhadap kinerja produksi untuk perkembangan agroindustri kerupuk kemplang.

Dalam penelitian ini kinerja agroindustri kerupuk kemplang akan dilihat dari produktivitas tenaga kerja, kapasitas produksi, kualitas produk, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas. Kinerja agroindustri tersebut akan berpengaruh terhadap hasil produksinya, yang akan langsung mempengaruhi pendapatan yang akan diterima agroindustri. Berdasarkan kinerja tersebut agroindustri harus mengetahui apakah usaha yang dijalankannya memberikan nilai tambah atau tidak. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis nilai tambah dengan cara menghitung selisih antara nilai *output* (kerupuk kemplang) dikurangi biaya produksi (bahan baku, peralatan, tenaga kerja). Terdapat biaya produksi yang menyangkut perhitungan nilai tambah. Pada penelitian ini biaya bersama (*joint cost*) yang dikeluarkan dalam proses produksi kerupuk kemplang yaitu biaya penyusutan alat, tenaga kerja, dan bahan penunjang. Produk yang dihasilkan adalah kerupuk kemplang dengan ukuran kecil, sedang dan besar. Penelitian ini menggunakan metode nilai jual relatif yaitu harga jual diketahui pada saat titik pisah.

Apabila jumlah biaya produksi lebih kecil dari nilai *output* (kerupuk kemplang), maka agroindustri kerupuk kemplang memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang diperoleh digunakan untuk menutupi berbagai biaya yang ada dalam agroindustri, meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya dalam proses produksi. Selain itu, nilai tambah yang diperoleh dapat memberikan keuntungan bagi pihak agroindustri kerupuk kemplang. Berdasarkan uraian dibuat kerangka berfikir seperti berikut yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan alir kerangka berpikir analisis kinerja produksi dan nilai tambah agroindustri kerupuk kemplang di sentra produksi kemplang Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Dasar Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Tika (1997) survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan, data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Objek penelitian pada penelitian ini adalah agroindustri kerupuk kemplang di sentra produksi kemplang Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

#### **3.2. Konsep Dasar, Batasan Operasional dan Pengukuran**

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi, atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan mempunyai kaitan langsung dengan produksi pertanian yang akan

ditransformasikan menjadi sebuah produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Agroindustri kerupuk kemplang adalah kegiatan pembuatan usaha kerupuk kemplang dengan pengolahan bahan baku berupa tepung tapioka dan bahan penunjang (ikan, garam, penyedap rasa) menjadi kerupuk kemplang.

Kerupuk kemplang adalah makanan olahan yang terbuat dari tepung tapioka dengan tambahan ikan, bentuknya bulat. Kemplang merupakan panganan terbuat dari tepung tapioka yang diberi garam, dikukus, dijemur, kemudian dipanggang, biasanya dibentuk dengan kepalan tangan diukur dalam satuan keping dan di konversi menjadi kilogram.

Skala usaha adalah nilai aset dan nilai penjualan yang digolongkan ke dalam tiga jenis stratum dalam pengambilan sampel penelitian yang digolongkan menjadi jumlah produksi tinggi, jumlah produksi sedang, dan jumlah produksi rendah. Penggolongan sampel didasarkan pada skala jumlah produksi.

Pengadaan sarana produksi adalah kegiatan penyediaan semua faktor-faktor yang dibutuhkan dalam usaha agroindustri kerupuk kemplang.

Masukan (*input*) adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi kerupuk kemplang. *Input* berupa bahan baku, bahan penunjang, modal, dan tenaga kerja.

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam kegiatan pengolahan produksi kerupuk kemplang dengan bahan baku yang digunakan adalah tepung tapioka, diukur dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Bahan bakar adalah bahan yang menghasilkan energi yang digunakan dalam kegiatan pengolahan produksi kerupuk kemplang berupa kayu bakar dihitung dalam satuan kubik serta bahan bakar gas dihitung dalam satuan kilogram (kg).

Bahan penunjang adalah bahan produksi selain dari bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk membantu agar bahan baku (tepung tapioka) dapat diproses lebih lanjut. Bahan penunjang berupa ikan, garam, penyedap rasa dengan satuan kilogram. Kayu bakar dengan satuan kubik, gas dengan satuan kilogram, bensin dengan satuan liter, dan kemasan berupa plastik dengan satuan lembar yang terbagi menjadi kemasan ukuran kecil, kemasan ukuran sedang, dan kemasan ukuran besar. Gula pasir, cabe merah, dan asam dengan satuan kilogram untuk sambal, serta biaya listrik dan biaya angkut dengan satuan rupiah per bulan.

Keluaran (*output*) adalah hasil dari proses produksi yaitu berupa kerupuk kemplang yang diukur dalam satuan keping yang dikonversi menjadi kilogram.

Harga *input* adalah semua harga yang dikeluarkan dalam memperoleh input yang dibutuhkan dalam proses produksi kerupuk kemplang yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga yang digunakan dalam proses produksi kerupuk kemplang, diukur dalam satuan hari orang kerja (jam kerja).

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian, dan diukur dalam rupiah per jam kerja (Rp/jam kerja).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam proses produksi kerupuk kemplang, yaitu penggiling adonan, meja ulen, cetakan, silinder kayu, tungku, pengukus, dan saringan dengan satuan rupiah per unit.

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang bernilai tambah. Pengolahan kerupuk

kemplang adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah tepung tapioka menjadi kerupuk kemplang.

Biaya adalah jumlah seluruh nilai korbanan yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kerupuk kemplang selama satu bulan yang diukur dalam satuan rupiah perbulan (Rp/bulan).

Biaya produksi adalah nilai korbanan yang dikeluarkan selama proses produksi kerupuk kemplang berlangsung yang terdiri dari biaya tetap berupa biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik, dan biaya variabel berupa upah tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya bahan penunjang yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya tetap adalah biaya dikeluarkan dalam proses produksi di mana biaya ini tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya kemasan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dalam proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Harga produk (*output*) adalah harga kerupuk kemplang yang diterima oleh pengusaha agroindustri dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang melakukan tahap-tahap pembuatan kerupuk kemplang pada agroindustri kerupuk kemplang, yang diukur dalam satuan jam kerja.

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.

Proses Produksi adalah suatu proses mentransformasikan berbagai faktor produksi (bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, dan modal) untuk menghasilkan output berupa produk kerupuk kemplang (kg).

Daerah pemasaran adalah suatu daerah di mana produk kerupuk kemplang dijual.

Kinerja adalah hasil kerja atau prestasi kerja dari suatu agroindustri, dilihat dari aspek teknis dan ekonomis meliputi produktivitas tenaga kerja, kapasitas produksi, kualitas produk, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas.

Produktivitas adalah perbandingan antara *output* dan *input* dalam proses produksi tepung tapioka menjadi kerupuk kemplang. Produktivitas dihitung berdasarkan *output*/kerupuk kemplang terhadap tenaga kerja (kg/ jam kerja).

Kapasitas adalah perbandingan antara *output* kerupuk kemplang yang dihasilkan dalam suatu proses produksi dengan kapasitas maksimal produksi kerupuk kemplang yang dapat dihasilkan, dinyatakan dalam persen (%).

Kualitas adalah kemampuan yang dimiliki suatu produk yang diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Mutu kerupuk kemplang dapat dinilai dengan menggunakan parameter-parameter baik terhadap sifat yang dapat dilihat, yaitu kenampakan utuh, rapi, bersih, ketebalan rata, warna cerah, bau khas ikan, rasa khas, tekstur sangat kering dan getas, dan tidak ada jamur.

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk (kerupuk kemplang) ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman.

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Terdapat tiga dimensi, pertama bentuk dari fleksibilitas dilihat dari kecepatan proses transformasi tepung tapioka menjadi kerupuk kemplang. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan tepung tapioka untuk menghasilkan produk kerupuk kemplang. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah tepung tapioka menjadi produk selain kerupuk kemplang.

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diperoleh dari penjualan produk kerupuk kemplang dengan mengalikan jumlah seluruh produk kerupuk kemplang yang dihasilkan dengan harga yang berlaku diukur dalam satuan rupiah (Rp/siklus produksi).

Margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku yang digunakan dalam satuan persen.

Alokasi *join cost* adalah perbandingan antara penerimaan per produk kerupuk kemplang terhadap total penerimaan yang kemudian dikalikan dengan biaya bersama dalam satuan persen.

Nilai tambah adalah selisih antara harga *output* kerupuk kemplang hingga *output* sudah dikemas dengan harga bahan baku (*input*) pembuatan kerupuk kemplang dan sumbangan *input* lain yang diukur dalam satuan rupiah.

Rasio nilai tambah adalah perbandingan antara nilai tambah kerupuk kemplang dengan nilai produk diukur dalam satuan persen.

Metode hayami adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai tambah yang didapatkan dari suatu pengolahan.

Sumbangan input lain adalah bahan-bahan penunjang yang digunakan dalam pembuatan kerupuk kemplang dalam perhitungan nilai tambah dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg bahan baku).

### 3.3. Lokasi, Waktu dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Skip rahayu Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Skip Rahayu merupakan sentra produksi agroindustri kerupuk kemplang terbesar di Kota Bandar Lampung, selain itu agroindustri di Skip Rahayu mendapat pembinaan dan penyuluhan mengenai peningkatan keterampilan dan pengembangan agroindustri kerupuk kemplang.

Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, 2002).

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*) merupakan pengambilan sampel yang digunakan saat dijumpai populasi yang tidak homogen. Untuk dapat menggambarkan populasi yang heterogen, maka populasi yang akan diteliti harus dikategorikan kedalam lapisan-lapisan (*strata*) yang seragam, dan dari setiap lapisan-lapisan (*strata*) dapat diambil sampel secara acak (Singarimbun dan Effendi, 2011). Metode pengambilan sampel acak distratifikasi (*Stratified Random Sampling*) dalam penggunaannya harus memiliki kriteria yang jelas yang akan dipergunakan sebagai dasar dalam menstratifikasi populasi ke dalam lapisan-lapisan (*strata*), yaitu variabel-variabel yang memiliki hubungan yang erat dengan variabel-variabel yang hendak diteliti.

Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah kinerja agroindustri yang diukur berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan produksi agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu.

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, jumlah pemilik agroindustri kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras adalah 25 dengan kapasitas produksi yang berbeda-beda yaitu dari 5000 – 90000 keping kemplang. Interval kelas diperoleh menggunakan rumus menurut Sudjana (2009).

$$R = \frac{\text{Max} - \text{Min}}{K} = \frac{90000 - 5000}{3} = 28.333,33$$

Keterangan :

R = *range* masing-masing kelas interval  
 Max = kapasitas produksi tertinggi  
 Min = kapasitas produksi terendah  
 K = kelas

Setelah didapatkan *range* sebesar 28.333,33 maka akan ditentukan batas kelas interval berdasarkan kapasitas produksi yang akan menentukan populasi. Sampel terbagi menjadi tiga stratum atau tiga lapisan yaitu agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi tinggi, agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi sedang, dan agroindustri dengan jumlah produksi rendah.

Tahap selanjutnya membagi populasi ke dalam subpopulasi, maka digunakan kerangka sampling untuk masing-masing subpopulasi, kemudian sampel diambil secara acak. Besarnya sampel yang diambil dari tiap lapisan-lapisan (strata) menggunakan metode tidak berimbang, dimana peneliti dapat menetapkan sendiri jumlah sampel yang akan diteliti pada tiap stratum.

Pembagian rentang kelas interval dimulai dari agroindustri kerupuk kemplang dengan tingkat produksi rendah yaitu 5.000 keping/bulan sampai 30.000 keping/bulan, agroindustri kerupuk kemplang dengan tingkat produksi sedang yaitu 31.000 keping/bulan sampai 60.000 keping/bulan, dan agroindustri kerupuk kemplang dengan tingkat produksi tinggi yaitu 61.000 keping/bulan sampai 90.000 keping/bulan. Selanjutnya didapatkan populasi untuk

agroindustri dengan produksi rendah yaitu 13 agroindustri, populasi agroindustri dengan produksi sedang yaitu 10 agroindustri, populasi agroindustri dengan produksi tinggi yaitu 2 agroindustri.

Sampel diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Jumlah}} \times \text{Populasi}$$

Diperoleh sampel untuk agroindustri dengan produksi rendah yaitu 6 agroindustri, sampel agroindustri dengan produksi sedang yaitu 5 agroindustri, sampel agroindustri dengan produksi tinggi yaitu 2 agroindustri. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, lapisan-lapisan (strata) yang digolongkan untuk mewakilkan populasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Stratum berdasarkan jumlah produksi agroindustri di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

Stratum Berdasarkan Jumlah Produksi	Populasi	Sampel
I Agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi rendah	13	6
II Agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi sedang	10	5
III Agroindustri kerupuk kemplang dengan jumlah produksi tinggi	2	2
Total Sampel		13

Sumber : Pra Survei Penelitian, 2019.

Tabel 9 menunjukkan bahwa kerangka sampling penelitian didapat 3 katagori (stratum) untuk dijadikan sampel. Stratum I digunakan 6 sampel, stratum II digunakan 5 sampel, dan stratum III digunakan 2 sampel untuk mewakilkan masing-masing stratumnya, dengan alasan bahwa populasi penelitian bersifat heterogen sehingga dengan pengambilan sampel responden untuk masing-

masing stratum sudah mewakili dari total populasi yang ada. Total keseluruhan sampel sebanyak 13 agroindustri kerupuk kemplang.

Produk olahan yang dihasilkan agroindustri ini yaitu kemplang panggang.

Waktu pengambilan data dilakukan pada periode produksi Maret-April 2021.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang juga dilakukan adalah dengan membuat kuisisioner serta pengamatan langsung di lapangan. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tentang analisis terhadap kinerja dan nilai tambah pada agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu menggunakan daftar pertanyaan kuisisioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, diantaranya data internal Agroindustri Kerupuk kemplang di Skip Rahayu, Dinas Perindustrian dan UMKM Provinsi Bandar Lampung, Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu, jurnal penelitian dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **3.5. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian tentang kinerja dan nilai tambah agroindustri kerupuk kemplang. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian:

### 3.5.1 Analisis Kinerja Produksi

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama mengenai kinerja agroindustri kerupuk kemplang dengan melakukan analisis kinerja produksi untuk melihat hasil kerja dari agroindustri kerupuk kemplang yang dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas.

#### a) Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja dari agroindustri dihitung dari unit yang diproduksi (*output*) dengan masukan yang digunakan (tenaga kerja) yang dirumuskan sebagai berikut (Prasetya dan Lukiastuti, 2009) :

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{\text{Unit yang diproduksi (kg)}}{\text{Masukan yang digunakan (Jam Kerja)}}$$

Ukuran produktivitas ini dinyatakan dalam satuan kg/jam kerja, dimana semakin besar angka produktivitas yang diperoleh maka semakin baik kinerja produksi agroindustri yang dilaksanakan.

#### b) Kapasitas Agroindustri

Kapasitas yaitu suatu ukuran yang menyangkut kemampuan *output* dari suatu proses. Kapasitas agroindustri diperoleh dari nilai *actual output* yaitu *output* berupa kerupuk kemplang yang diproduksi dengan satuan kg dibagi dengan *design capacity* yaitu kapasitas maksimal atau *output* maksimal yang mampu dihasilkan agroindustri dalam memproduksi kerupuk kemplang dengan satuan kg. Kapasitas agroindustri dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}}$$

Keterangan :

*Actual Output* : *Output* yang diproduksi (kg)

*Design Capacity* : Kapasitas maksimal memproduksi (kg)

c) Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan. Mutu kerupuk kemplang dapat dinilai dengan menggunakan parameter-parameter baik dan buruk terhadap sifat yang dapat dilihat, yaitu berdasarkan bau, rasa, warna, tekstur, dan tingkat kerenyahan.

d) Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, ke dua adalah ketepatan waktu dalam pengiriman. Apabila waktu yang dibutuhkan agroindustri kerupuk kemplang kurang atau sama dengan 30 menit dengan jarak tempuh sama atau lebih dari lima kilometer maka dikategorikan baik karena asumsinya dengan waktu 30 menit dapat menempuh jarak lima kilometer, sehingga ini dapat dijadikan standar pengukuran untuk dimensi yang pertama dalam kecepatan pengiriman. Pada dimensi kedua yaitu ketepatan waktu pengiriman, asumsi standar pengukuran yaitu 4 hari pengiriman dalam seminggu sehingga dapat dikategorikan ketepatan waktu pengiriman baik.

e) Fleksibilitas

Fleksibilitas yaitu mengukur bagaimana proses transformasi menjadi lebih baik. Terdapat dimensi dari fleksibilitas, pertama bentuk dari fleksibilitas dilihat dari kecepatan proses transformasi tepung tapioka menjadi kerupuk kemplang. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume, bagaimana kemampuan tepung tapioka untuk menghasilkan kerupuk kemplang. Ketiga adalah kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak, bagaimana kemampuan agroindustri dalam mengubah tepung tapioka menjadi produk selain kerupuk kemplang.

### 3.5.2 Analisis Nilai Tambah

Metode yang selanjutnya digunakan untuk menjawab tujuan kedua mengenai besarnya nilai tambah dari agroindustri kerupuk kemplang adalah menghitung nilai tambah yang dihasilkan pada proses pengolahan ikan menjadi kerupuk kemplang pada agroindustri kerupuk kemplang dapat dihitung dengan menggunakan menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami et al. (1987), nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya perlakuan yang diberikan pada komoditas yang bersangkutan. Konsep pendukung dalam analisis nilai tambah metode Hayami pada subsistem pengolahan adalah :

- a. Faktor konversi, menunjukkan banyaknya *output* yang dapat dihasilkan satu satuan *input*.
- b. Koefisiensi tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu satuan *input*.
- c. Nilai *output*, menunjukkan nilai *output* yang dihasilkan satu satuan *input*.

Metode nilai tambah Hayami dijelaskan dengan menggunakan prosedur perhitungan pada seperti Tabel 10. Kriteria nilai tambah adalah :

1. Jika  $NT > 0$ , berarti pengembangan agroindustri kerupuk kemplang memberikan nilai tambah hasilnya positif
2. Jika  $NT < 0$ , berarti pengembangan agroindustri kerupuk kemplang tidak memberikan nilai tambah hasilnya negatif.

Berdasarkan metode analisis nilai tambah Hayami, prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Prosedur perhitungan nilai tambah Metode Hayami

No	Variabel	Koefisien
<i>Output, Input dan Harga</i>		
1	<i>Output</i> (kg/hari)	A
2	Bahan Baku (kg/hari)	B
3	Tenaga Kerja (jam/hari)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga <i>Output</i> (Rp/kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/jam)	G
<i>Pendapatan dan Nilai Tambah</i>		
8	Harga Bahan Baku	H
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain	I
10	Nilai <i>Input</i>	$J = D \times F$
11 a	Nilai Tambah	$K = J - I - H$
b	Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12 a	Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
b	Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13 a	Keuntungan	$O = K - M$
b	Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<i>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</i>		
14	Margin	$Q = J - H$
A	Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
B	Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
C	<i>Input</i> Lain	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami et al., 1987

Keterangan :

- A = *Output*/total produksi olahan kerupuk kemplang yang dihasilkan oleh agroindustri
- B = *Input*/bahan baku yang digunakan untuk memproduksi olahan kerupuk kemplang
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi olahan kerupuk kemplang dihitung dalam satuan HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis
- F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi, yang dihitung berdasarkan upah per HOK
- H = Harga *input* bahan baku utama olahan kerupuk kemplang per kilogram (kg) pada saat periode analisis
- I = Sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan.

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **4.1 Kota Bandar Lampung**

#### **4.1.1. Keadaan Geografis**

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' Lintang Selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' Bujur Timur. Ibukota Provinsi Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.



tinggi berada di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang merupakan wilayah Gunung Betung, Sukadana Ham, Gunung Dibalau, dan Batu Serampok bagian Timur. Pada Kecamatan Kedaton dan Rajabasa merupakan wilayah dengan ketinggian maksimum 700 mdpl. Sedangkan pada Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang merupakan wilayah dengan ketinggian rendah/minimum sekitar 2-5 mdpl. Kota Bandar Lampung memiliki 2 aliran sungai besar yakni Way Kuripan dan Way Kuala, serta 23 sungai kecil. Semua sungai berada dalam wilayah Kota Bandar Lampung dan bermuara di Teluk Lampung. Wilayah Bandar Lampung memiliki curah hujan yang berkisar antara 2.257-2454 mm/tahun atau 76-166 hari/tahun. Memiliki kelembaban udara 60-85%, dan suhu udara mencapai 23°-37° dengan kecepatan angin 2,78-3,80 knot.

#### **4.2.2. Demografi**

Kota Bandar Lampung terdiri dari berbagai macam etnis, sehingga penduduk Kota Bandar Lampung bersifat heterogen. Jumlah penduduk yang berada di setiap kecamatan di Bandar Lampung juga beraneka ragam sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kecamatan dan pertumbuhan yang secara alami terjadi baik kelahiran maupun kematian serta perpindahan penduduk. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Bandar Lampung Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Teluk Betung Barat	31.461	11,02	2.855
2	Teluk Betung Timur	43.971	14,83	2.965
3	Teluk Betung Selatan	41.550	3,79	10.963
4	Bumi Waras	59.912	3,75	15.977
5	Panjang	78.456	15,75	4.981
6	Tanjung Karang Timur	39.183	2,03	19.302
7	Kedamaian	55.533	8,21	6.764
8	Teluk Betung Utara	53.423	4,33	12.338
9	Tanjung Karang Pusat	53.982	4,05	13.329
10	Enggal	29.655	3,49	8.497
11	Tanjung Karang Barat	57.765	14,99	3.854
12	Kemiling	69.303	24,24	2.859
13	Langkapura	35.839	6,12	5.856
14	Kedaton	51.795	4,79	10.813
15	Rajabasa	50.710	13,53	3.748
16	Tanjung Senang	48.333	10,63	4.547
17	Labuhan Ratu	47.347	7,97	5.941
18	Sukarame	60.101	14,75	4.075
19	Sukabumi	60.554	23,6	2.566
20	Way Halim	64.930	5,35	12.136
Kota Bandar Lampung		1.033.803	197	154.365

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung, 2019

Berdasarkan Tabel 11, Kota Bandar Lampung memiliki kepadatan penduduk sebesar 154.365 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan untuk Kecamatan Bumi Waras sendiri memiliki kepadatan penduduk sebesar 15.977 jiwa/km<sup>2</sup>.

## 4.2. Kecamatan Bumi Waras

### 4.2.1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Bumi Waras berasal dari

sebagian wilayah geografis dan administratif Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panjang.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara.

Kecamatan Bumi Waras secara topografis mempunyai wilayah yang relatif datar terutama bagian yang menyusuri pantai dan sebagian kecil mempunyai wilayah berbukit atau bergelombang. Pemerintahan Kecamatan Bumi Waras terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Bumi Waras dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan Kangkung.
2. Kelurahan Bumi waras.
3. Kelurahan Bumi raya.
4. Kelurahan Sukaraja (Pusat Pemerintahan).
5. Kelurahan Garuntang.

Kelurahan Bumi Waras terdiri dari 3 Lingkungan (LK) dan 45 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Bumi Waras dibagi menjadi 3 Lingkungan (LK) sebagai berikut :

1. Lingkungan (LK) I terdiri dari Kampung Kebon Dangder, Cendana dan Skip Rahayu.
2. Lingkungan (LK) II terdiri dari Kampung Tanjung Raman Bawah, Tanjung Raman Atas dan Jualang.
3. Lingkungan (LK) III terdiri dari Kampung Sriasih dan Kunit.

#### 4.2.2. Demografi

Jumlah penduduk di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Bumi Waras berbeda-beda sesuai dengan besarnya luas wilayah setiap kelurahan dan pertumbuhan yang secara alami terjadi baik kelahiran maupun kematian serta perpindahan penduduk. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk Kecamatan Bumi Waras dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Bumi Waras Tahun 2019

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1	Kangkung	14.517	0,30	48.390
2	Bumi Waras	16.735	0,73	22.925
3	Bumi Raya	6.886	0,83	8.296
4	Sukaraja	12.276	0,80	15.326
5	Garuntang	9.498	1,10	8.635
	Jumlah	59.912	3,77	103.571

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2019

Berdasarkan Tabel 12, jumlah penduduk terbanyak berada di Kelurahan Bumi Waras yaitu sebesar 16.735 jiwa. Kelurahan Kangkung merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk paling besar yaitu sebanyak 48.390 jiwa/km<sup>2</sup>.

#### 4.3. Agroindustri Kerupuk Kemplang

Skip Rahayu adalah salah satu lingkungan di Kelurahan Bumi Waras, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Skip Rahayu terdiri dari 6 RT yaitu RT 14-19. Jarak dari Skip Rahayu ke Kecamatan Bumi Waras kurang lebih 1 (satu) km dengan waktu tempuh sekitar 5 menit.

Luas Skip Rahayu saat ini adalah 10 hektar. Seluruh lahan di Skip Rahayu digunakan untuk berbagai kegiatan, yaitu 50% digunakan untuk penjemuran

kemplang dan krupuk ikan dan sisanya digunakan untuk pemukiman, bangunan, jalan, tempat pemakaman, sarana pendidikan, sarana ibadah dan lapangan. Untuk menjangkau Skip Rahayu dari ibukota Bandar Lampung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum dengan waktu tempuh sekitar 20 menit. Skip Rahayu terletak di dataran dengan suhu 37 dan langsung berbatasan dengan Teluk Lampung.

Skip Rahayu yang berada di Kecamatan Bumi Waras merupakan sentra pembuatan kerupuk kemplang di Kota Bandar Lampung. Industri rumah tangga pembuatan kerupuk kemplang di Skip Rahayu sudah ada sejak tahun 80-an. Awal mula pembuatan kerupuk kemplang dilakukan oleh etnis Cina. Skip Rahayu berbatasan langsung dengan Teluk Lampung yang merupakan sentra penghasil ikan. Skip Rahayu juga didukung dengan keberadaannya yang dekat dengan pasar ikan gudang lelang dan pasar kangkong sehingga tidak ada kesulitan untuk menemukan bahan baku untuk keperluan produksi kemplang. Hal tersebut menjadikan Skip Rahayu menjadi tempat yang ideal untuk membuat usaha kerupuk kemplang.

Agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu tetap bertahan sampai saat ini karena modal awal yang tidak terlalu besar dan risiko yang rendah, usaha tersebut mampu menunjang kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga, pemilik usaha menganggap bahwa usaha kerupuk kemplang tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keterampilan khusus dalam pelaksanaan produksinya, serta permintaan pasar yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Faktor-faktor tersebut bahkan membuat pemilik agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu semakin bertambah. Menurut data di Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung Tahun 2021, jumlah agroindustri kerupuk kemplang di Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras sebanyak 25 agroindustri.

Agroindustri di Skip Rahayu tidak memiliki struktur organisasi yang begitu spesifik karena semua bagian mulai dari bagian keuangan, produksi, sampai pemasaran dikelola oleh pemilik agroindustri. Agroindustri Kerupuk

Kemplang di Skip Rahayu memiliki beragam jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja luar keluarga maupun tenaga kerja dalam keluarga, mulai dari empat hingga sepuluh karyawan dengan pembagian kegiatan yang telah ditetapkan seperti pembuatan adonan, pengukusan, penjemuran, pembakaran, dan pengemasan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja agroindustri kerupuk kemplang di Sentra Produksi Kemplang Skip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras berdasarkan aspek produktivitas, kapasitas, kualitas, dan kecepatan pengiriman sudah sesuai, sedangkan berdasarkan aspek fleksibilitas belum optimal.
2. Agroindustri kerupuk kemplang di Sentra Produksi Kemplang Skip Rahayu Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras memberikan nilai tambah terhadap tepung tapioka yang positif yaitu antara Rp11.363,68- Rp18.135,45 sehingga agroindustri kerupuk kemplang layak untuk diusahakan.

### 6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemilik agroindustri kerupuk kemplang perlu meningkatkan teknologi dalam pengemasan seperti menggunakan alat perekat/*seal* pada kemasan agar produk kerupuk kemplang lebih terjaga kualitasnya dan menambah umur penyimpanan produk.
2. Bagi dinas terkait yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota bandar Lampung hendaknya dapat lebih mendukung pengembangan usaha kerupuk kemplang, salah satunya dengan memberikan bantuan mesin atau peralatan yang dapat menunjang kegiatan produksi kerupuk kemplang.

Selain itu, dinas terkait dapat memberikan ilmu mengenai pengolahan lain yang dapat dihasilkan dari tepung tapioka dan ikan.

3. Bagi peneliti lain sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai kepuasan konsumen dan pemasaran kerupuk kemplang di Kecamatan Bumi Waras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldhariana, S.F, D.A.H. Lestari dan R. H. Ismono. 2016. Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *JIA*: 4 (3).  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507>. Diakses pada 18 Juni 2019.
- Ambasari, D.N. 2000. Analisis Optimalisasi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Industri Kecil Kerupuk Ikan (Kemplang). *Skripsi*. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB. Bogor. 80 hlm.
- Anonim. 2008. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sekretariat Negara. Jakarta.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Revisi. LPFE-UI. Jakarta.
- Asyiek, F. 1992. Daya Kembang Kerupuk Kemplang Menggunakan Ikan Hasil Pendinginan. *Dinamika VIPA Vol. 3 No.5*.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Nilai Tukar menurut Provinsi Nelayan dan Pembudidayaan Ikan Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota dan Subsektor di Provinsi Lampung (ton), 2016*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2018a. *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Lampung 2017*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.
- \_\_\_\_\_. 2018b. *Produk Domestik Regional Bruto Nasional Tahun 2018*. Badan Pusat Statistik. Jakarta Pusat.

- \_\_\_\_\_. 2019. *Kota Bandar Lampung dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Badan Standardisasi Nasional. 2016. *Standar Nasional Indonesia 8272:2016, Kerupuk Ikan, Udang, dan Moluska*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2012. *Pengembangan Ekonomi Industri*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses pada 18 November 2018.
- Bantacut, T. 2000. *Biokonfersi Pemanfaatan Limbah Industri Pertanian*. Pusat Antar Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bappeda. 2013. *Peta Wilayah Kota Bandar Lampung*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Lampung.
- Budiman, A., Yusri, J. dan Tety, E.. 2012. Analisis Efisiensi Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Pekanbaru. *Jurnal Agribisnis Volume 1, No 1 (2014)*.  
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/2517/2450>.  
Diakses pada tanggal 02 Februari 2019 pukul 19:10 WIB
- Bustami, B. 2009. *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Dinas Koperasi, UKM, Perindag Kota Bandar Lampung. 2019. *Realisasi pertumbuhan industri kecil Kota Bandar Lampung, 2017-2018*. Dinas Koperasi, UKM, Perindag Kota Bandar Lampung. Lampung.
- Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. 2019. *Persebaran Industri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung Tahun 2019*. Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. *Daftar Industri Kecil Kerupuk Kemplang di Kelurahan Bumi Waras*. Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. Lampung.
- Diti, R. 2014. Hubungan antara Karakteristik Wirausahawan dengan Keberhasilan Usaha Industri Kecil Kemplang. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Djumali. 1982. *Teknologi Kerupuk*. Buku Pegangan Petugas Lapangan, Penyebarluasan Teknologi Sistem Padat Karya. Fateta. IPB.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Febriyanti, F., Affandi, M. I. dan Kalsum, U. 2016. Analisis Kinerja Agroindustri Keripik Pisang Skala UMK di Kota Metro. *JIIA Volume 5, No 1 (2017)*.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1674>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 11.35 WIB.

- Firdaus, A. 2013. *Pengantar Akuntansi*. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya, Edisi Pertama*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hardjanto, W. 1993. *Bahan Kuliah Manajemen Agribisnis*. IPB. Bogor.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. CPGRT Center. Bogor.
- Hidayatullah, S. 2004. Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten). *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Imani, I. 2016. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pengolahan Ubikayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela-Tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak di Kel. Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari). *Skripsi*. Universitas Halu Oleo.
- Kemenkes RI. 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kemenkes RI. Jakarta.
- Lareza A., Nugraha A., Affandi M.I. 2020. Analisis Kinerja Produksi dan Strategi Pemasaran Agroindustri Kerupuk Kemplang di Kota Bandar Lampung. *JIIA Volume 9, No 2 (2021)*.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5100>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2021.
- Masesah, L., Hasyim, A.I. dan Situmorang, S. 2013. Pengadaan bahan baku dan nilai tambah pisang bolen di Bandar Lampung. *JIIA Vol. 1(4)*: hal 298- 303.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/705>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021.
- Mulyadi. 1990. *Akuntansi Biaya*. BPFE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan ketujuh. Unit Penerbitandan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas GajahMada. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan kesembilan. UnitPenerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Palupi, R.G. 2018. Analisis Kinerja Produksi, Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Serat Kelapa (*Cocofiber*) di Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Prasetya, H dan Fitri, L. 2009. *Manajemen Operasi*. Media Pressindo. Yogyakarta.
- Pustika, Y. 2007. Keragaan Agroindustri Bihun Di Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Rahmatulloh, A. 2016. Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka di Kota Metro. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Sagala, Imelda C., Affandi, M.I. dan Ibnu, M. 2013. Kinerja Usaha Agroindustri Kelanting di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. *JIA Volume 1, No 1 (2013)*.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/132>. Diakses pada tanggal 21 Februari 2019.
- Sajo, D. 2009. *Klasifikasi Industri*. BPFE. Yogyakarta.
- Salsabilla, S., Haryono, D., Syarief Y. A. 2019. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIA Volume 7, No 7 (2019)*.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3333>. Diakses pada tanggal 4 September 2020 pukul 00.36 WIB.
- Saragih, B. 2004. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran*. PT Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- Sari IRM, Zakaria WA, dan Affandi MI. 2015. Kinerja Produksi dan Nilai Tambah Agroindustri Emping Melinjo di Kota Bandar Lampung. *JIA Volume 3, No 1 (2015)*.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1013>. Diakses pada 18 Oktober 2019.
- Singarimbun, M., Effendi, S. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiarti. 2016. Buruh Deplok Kajian Hubungan Sosial Buruh Deplok Pada Usaha Emping Rumahan Di Nambah Dadi Terbanggi Besar. *Skripsi*. Universitas Lampung.

- Syarief, A.N.L. 2018. Analisis Keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tika, P. M. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. PT Gramedia Pustaka utama. Jakarta.
- Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Winarno, F. G. 1984. *Kimia Pangan dan Gizi*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Zakaria, W.A. 2007. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu dan Tempe di Kota Metro. *Jurnal Sosio Ekonomika, Volume 13 No. 1 (2007)*.